

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ketiga pada tesis ini merupakan metodologi penelitian yang secara garis besar berisi uraian mengenai desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian; kalibrasi instrumen; dan teknik analisis data. Berikut uraian masing-masing sub bab tersebut:

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian campuran dengan menggunakan metode Q (*Q method*). Metode Q menggabungkan teknik kualitatif dan kuantitatif untuk mempelajari subjektivitas. Metode Q pada awalnya diperkenalkan oleh William Stephenson (seorang fisikawan dan psikolog) di jurnal *Nature* pada tahun 1935 sebagai cara unik untuk mengukur subjektivitas manusia (Yang, 2016, hlm. 43). Stephenson (1953) menjelaskan bahwa “*Q methodology (Q) is a way to systematically examine subjective matters, such as opinions, beliefs, behaviors, and attitudes*” [metodologi Q (Q) adalah cara untuk memeriksa secara sistematis hal-hal subjektif, seperti pendapat, keyakinan, perilaku, dan sikap]. Stenner & Rogers (2004) menyebut metode Q sebagai metode “*Qualiquantology*” sebagai hibrida yang dilakukan dalam penelitian Q karena menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian Q ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai perspektif yang berbeda dalam suatu kelompok, yakni dengan cara memberikan survei pada setiap individu yang memiliki perspektifnya masing-masing, untuk selanjutnya perspektif-perspektif ini dibandingkan oleh peneliti dalam mengungkap kesamaan dan perbedaan antara semua pendapat yang dipegang oleh sekelompok individu tersebut. Cara yang digunakan oleh peneliti ketika melakukan metode Q adalah dengan memberi peserta sekumpulan pernyataan tentang suatu topik tertentu dan meminta responden untuk mengurutkan kumpulan item pernyataan tersebut dari sudut pandang mereka sendiri. Melalui proses pemilahan ini, responden akan mengungkapkan pendapat subjektifnya terhadap topik tersebut. Jenis individu-individu tersebut kemudian dianalisis secara statistik untuk mengungkap perspektif

operant subjective. Oleh karena itu, Brown & Stephenson (1980) menyebutkan bahwa Q adalah sarana untuk mengukur *operant subjectivity*. Setelah dilakukan analisis, peneliti pun akan mewawancarai para responden untuk memvalidasi dari hasil survei yang disebarkan kepada mereka.

Nama “Q” sendiri berasal dari *juxtaposition* untuk membedakannya dengan metode “R” (Parry, 2018). Menurut Watts & Stenner (2012) penamaan “R” merupakan cara yang digunakan oleh Stephenson untuk menyebut semua metode tipe umum yang merujuk kepada penelitian korelasi, terutama kepada metode r-nya Karl Pearson. Adapun nama “Q” sendiri barangkali terinspirasi dari “Quantum” karena Ramlo (2016, hlm. 78) menyebutkan “*Physics influenced Stephenson’s rationale for his factor analytic preferences; his preferences were based on a desire to measure subjectivity and included quantum mechanical considerations*” [Fisika memengaruhi alasan Stephenson atas preferensi analisis faktornya; preferensi didasarkan pada keinginan untuk mengukur subjektivitas dan mencakup pertimbangan mekanika kuantum]. Penjelasan mengenai keterkaitan penelitian Q dan teori kuantum dibahas lebih lanjut dalam karya Ramlo (2021) yang berjudul *Mixed Method Research and Quantum Theory: Q Methodology as an Exemplar for Complementary*.

Maka dari itu, metode Q dapat dianggap sebagai kebalikan dari metode R. Dalam R, peneliti mencari sampel yang representatif dari partisipan dan dengan hati-hati memilih variabel (pertanyaan maupun pernyataan). Sebaliknya, dalam Q, partisipan itu sendiri merupakan variabel, dengan peneliti mencari variasi di antara pandangan individu. Lebih lanjut, berikut merupakan perbedaan metode Q dan R:

Tabel 3.1
Perbedaan Metode Q dan R

No.	Mengenai	Metode R	Metode Q
1.	Tujuan	Metode R bertujuan untuk menguji keterkaitan antar variabel suatu instrumen dalam upaya menghasilkan pola yang melatarbelakangi variabel tersebut (Yang, 2016, hlm. 42).	Metode Q bertujuan untuk memeriksa secara sistematis hal-hal subjektif, seperti pendapat, keyakinan, perilaku, dan sikap (Stephenson, 1953).
2.	Jenis penelitian	Jenis penelitian R adalah penelitian kuantitatif.	Jenis penelitian Q adalah penelitian campuran (<i>mixed</i>

No.	Mengenai	Metode R	Metode Q
			<i>method</i>) (Millar dkk., 2022, hlm. 77).
3.	Manfaat	Kemampuannya untuk menjelaskan secara umum (generalisasi) pada populasi yang lebih besar dan penjelasan tentang hubungan suatu perspektif dengan suatu variabel lain (Danielson, 2009, hlm. 220).	Kemampuannya untuk memungkinkan responden mendefinisikan dirinya atau subjektivitasnya sendiri (Danielson, 2009, hlm. 219–220).
4.	Jumlah sampel	Penelitian survei pada metode R umumnya berjumlah banyak minimal 100 responden dan bahkan 1.000 responden (Danielson, 2009, hlm. 222).	Sampel dalam metode Q jauh lebih kecil, sekitar 10 hingga 50 orang dalam penelitian Q normal (Danielson, 2009, hlm. 222).
5.	Teknik sampling	Teknik sampling dalam penelitian R biasanya menggunakan teknik <i>random sampling</i> (Danielson, 2009, hlm. 222).	Teknik sampling dalam penelitian Q menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan mencari individu berdasarkan kepentingannya (Danielson, 2009, hlm. 222).
6.	Analisis data	Analisis data pada metode R biasanya dilakukan pada aplikasi SPSS, program R, atau sejenisnya.	Analisis data pada metode Q dilakukan pada aplikasi khusus untuk penelitian Q, misalnya, PCQ, PQ Method (Watts & Stenner, 2005, hlm. 80), dan KenQ Analysis, atau sejenisnya.
7.	Kelebihan	Metode R dinilai lebih mampu dalam mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode R juga dinilai lebih sederhana dan cepat untuk dilakukan (Danielson, 2009, hlm. 220).	Metode Q dinilai lebih mampu menilai seluruh pendapat yang mungkin dimiliki oleh responden karena responden dipilih secara <i>purposive</i> berdasarkan kepentingannya (Danielson, 2009, hlm. 221).

Selain mengumpulkan data melalui metode Q, peneliti mewawancarai setiap responden dari setiap perspektif agar mendapatkan interpretasi survei yang tepat sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh responden. Setelah mewawancarai para perwakilan responden, peneliti menggunakan teknik observasi atau observasi eksperimental untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS

di kelas berdasarkan tradisi yang dipersepsikannya. Observasi eksperimental ini dilaksanakan untuk membandingkan hasil survei dan wawancara dengan realitas pembelajaran yang diimplementasikan di dalam kelas (seperti halnya terdapat pada rumusan masalah nomor 4) kepada salah satu guru. Penjelasan mengenai metode survei *Q-sort*, wawancara, dan observasi eksperimental dijabarkan lebih lanjut pada subbab 3.3 *Pengumpulan Data*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru-guru IPS yang mengajar di SMP/MTs, tidak termasuk guru-guru IPS di SD. Metode penarikan sampel yang akan digunakan oleh peneliti adalah *nonprobability sampling*, yakni teknik penarikan sampel yang tidak mengikuti panduan probabilitas matematis. Adapun jenis *nonprobability sampling* yang dipilih oleh peneliti adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik *non-random sampling* yang penelitiannya perlu menentukan calon responden dengan menetapkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 18 sampel yang memiliki ciri khusus:

- a. Merupakan guru IPS SMP aktif;
- b. Telah mengampu mata pelajaran IPS maksimal 2 tahun;
- c. Memiliki semangat mengajar IPS yang tinggi.

Alasan pemilihan sampel penelitian dengan metode *purposive sampling* adalah karena minat metode Q terletak pada sifat segmen dan sejauh mana persamaan atau perbedaannya. Fokusnya adalah pada kualitas daripada kuantitas. Sebagian besar penelitian yang menggunakan metode Q melibatkan beberapa responden, tetapi akan jauh lebih sedikit daripada pada penelitian survei sebagaimana penelitian kuantitatif.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang amat krusial dalam penelitian karena pengumpulan data merupakan pencatatan suatu hal, keterangan, dan peristiwa pada

subjek untuk mendapatkan data tertentu. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, data terbagi menjadi dua yakni data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Data Kuantitatif (Survei)

Metode Q bertujuan untuk mengkaji subjektivitas secara sistematis. Hal yang paling khas dalam penelitian ini adalah seseorang akan disajikan dengan serangkaian pernyataan mengenai beberapa topik dan diminta untuk mengurutkannya dari “setuju” sampai “tidak setuju” (dapat diganti dengan “sangat mirip saya” atau “sangat tidak mirip saya”, “penting” atau “tidak penting”, menyesuaikan dengan konteks penelitian), yang aktivitas tersebut disebut dengan *Q sorting* (penyortiran Q). *Q grid* dan pernyataan-pernyataannya akan diberikan kepada responden baik secara daring (melalui situs EQ Web Sort, (<https://penelitian-qsort-aflahae.netlify.app/#/>)) maupun secara luring (melalui penyebaran lembar survei). Pernyataan-pernyataan tersebut dapat diurutkan sesuai dengan opini guru yang bersangkutan. Para *Q sorter* (orang yang melakukan *Q-sort*) akan memeringkatkan pernyataan-pernyataan dari sudut pandangnya yang kemudian akan didapatkan hasil dari cara pandang responden tersebut. Yang jelas, tidak ada cara yang benar atau salah dalam memberikan sudut pandang tentang apa pun. Nantinya peringkat subjektivitas tersebut dapat dilihat dari analisis faktor. Faktor-faktor yang muncul dari para responden akan menunjukkan segmen-segmen dari subjektivitas yang ada. Di sini peneliti tertarik untuk meneliti pemahaman guru karena itu akan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku mereka sehubungan dengan hakikat IPS.

Metode ini dipilih karena metode Q dinilai lebih kompleks ketimbang penggunaan metode skala Likert tradisional. Pada survei yang menggunakan skala sikap Likert, respondennya bisa memilih jawaban apa pun (dari setuju sampai sangat tidak setuju) dalam pernyataan apa pun. Sedangkan dalam metode Q, responden diharuskan untuk memilah-milih dan mengklasifikasikan pentingnya pertanyaan berdasarkan standar yang telah ditentukan (berbentuk distribusi paksa). Dengan kata lain, skala Likert membandingkan item sedangkan *Q sort* membandingkan orang. Hasil akhir dari penelitian Q memungkinkan teridentifikasinya pola respons antar individu dan membentuk kelompok dengan

gaya respons yang serupa. Metode Q adalah cara untuk mengetahui lebih banyak mengenai subjektivitas namun dengan cara objektif.

2. Data Kualitatif (Wawancara)

Wawancara ialah kegiatan mengumpulkan informasi secara mendalam dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti mengenai tema tertentu yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, wawancara juga dapat digunakan sebagai proses pembuktian terhadap keterangan yang telah diperoleh melalui teknik sebelumnya (dalam penelitian ini: metode Q). Dalam penelitian ini, wawancara bertujuan untuk mengonfirmasi dan memvalidasi apa yang telah para guru isi pada lembar survei sehingga dapat memperjelas maksud dan cara pandang guru tersebut. Karena merupakan proses pembuktian, terdapat kemungkinan bahwa hasil wawancara dapat sesuai atau berbeda dengan hasil survei yang telah diperoleh sebelumnya. Maka dari itu, wawancara menjadi penting dalam penelitian ini untuk mengonfirmasi dan mengklarifikasi kesalahan yang terjadi.

3. Data Kualitatif (Observasi dan/atau Observasi Eksperimental)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang pengamat (*observer*) terhadap subjek (*observee*) baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala yang diteliti. Dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian, Soesilo & Padmomartono (2014, hlm. 88–89) menjelaskan bahwa observasi merupakan cara menghimpun data dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat dan dimaknai dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek.

Peneliti melakukan observasi ini untuk melihat salah satu realitas yang terjadi di kelas; apakah seorang guru benar-benar mengajarkan IPS kepada siswa sesuai dengan tradisi yang ia yakini, atau tidak. Jika guru tersebut sudah menerapkan tradisi yang dipersepsikannya di dalam kelas dan tujuan pembelajaran dari tradisi yang bersangkutan dapat tercapai, maka peneliti akan memaparkan upaya tradisi guru dari hasil observasi tersebut. Namun jika guru belum menerapkan tradisi yang dipersepsikannya apalagi sampai belum tercapainya tujuan pembelajaran dari tradisi yang bersangkutan, maka peneliti akan melakukan observasi eksperimental. Melalui observasi eksperimental ini peneliti akan memberikan *treatment/intervensi*.

Peneliti hendak memberikan masukan positif berupa pemaksimalan cara mengajar terbaik sesuai dengan tradisi IPS yang guru tersebut yakini.

Hasanah (2017, hlm. 35) menjelaskan observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dengan cara mengendalikan unsur-unsur penting ke dalam situasi sedemikian rupa, untuk mengetahui apakah perilaku yang muncul benar-benar disebabkan oleh faktor yang telah dikendalikan sebelumnya. Selanjutnya, menurut Soesilo & Padmomartono (2014, hlm. 92) observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan secara non-partisipatif, tetapi bersifat sistematis. Karakter dari observasi eksperimental adalah subjek (*observee*) dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seragam atau berbeda. Situasi dibuat sedemikian rupa untuk memunculkan variasi perilaku; situasi dibuat sedemikian rupa sehingga *observee* tidak mengetahui maksud observasi. Soesilo & Padmomartono (2014, hlm. 92) pun menjelaskan tujuan dari observasi eksperimental ini adalah untuk mengetahui atau melihat perubahan, gejala-gejala sebagai akibat dari situasi yang sengaja diadakan yang biasanya disebut *treatment*.

Observasi eksperimental ini berbeda dengan penelitian kuasi eksperimental maupun penelitian tindakan kelas (PTK). Pada kuasi eksperimental terdapat uji *test* dan *pretest* serta terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen, sedangkan pada observasi eksperimental tidak ada. Pada PTK terdapat siklus untuk memperbaiki praktik-praktik yang terdapat di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan pada observasi eksperimental peneliti tidak perlu memperbaiki praktik-praktik tersebut dan peneliti dapat berhenti memberikan intervensi sampai berhasil mendapatkan catatan observasi yang diperlukan. Pada observasi eksperimental, peneliti memberikan intervensi berupa *treatment* untuk mengendalikan situasi. Situasi tersebut kemudian diamati untuk dicatat perubahannya, terutama terkait dengan gejala atau fenomena yang diteliti oleh peneliti.

Soesilo & Padmomartono (2014, hlm. 92) membagi observasi eksperimental menjadi dua kelompok, yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Observasi terstruktur dilakukan apabila aspek tingkah laku yang akan diobservasi telah dimuat dalam suatu daftar yang disusun secara sistematis sedangkan observasi tidak terstruktur dilakukan jika *observer* tidak menyiapkan daftar aspek yang akan diobservasi terlebih dahulu melainkan hanya mencatat (mendeskripsikan) sikap dan

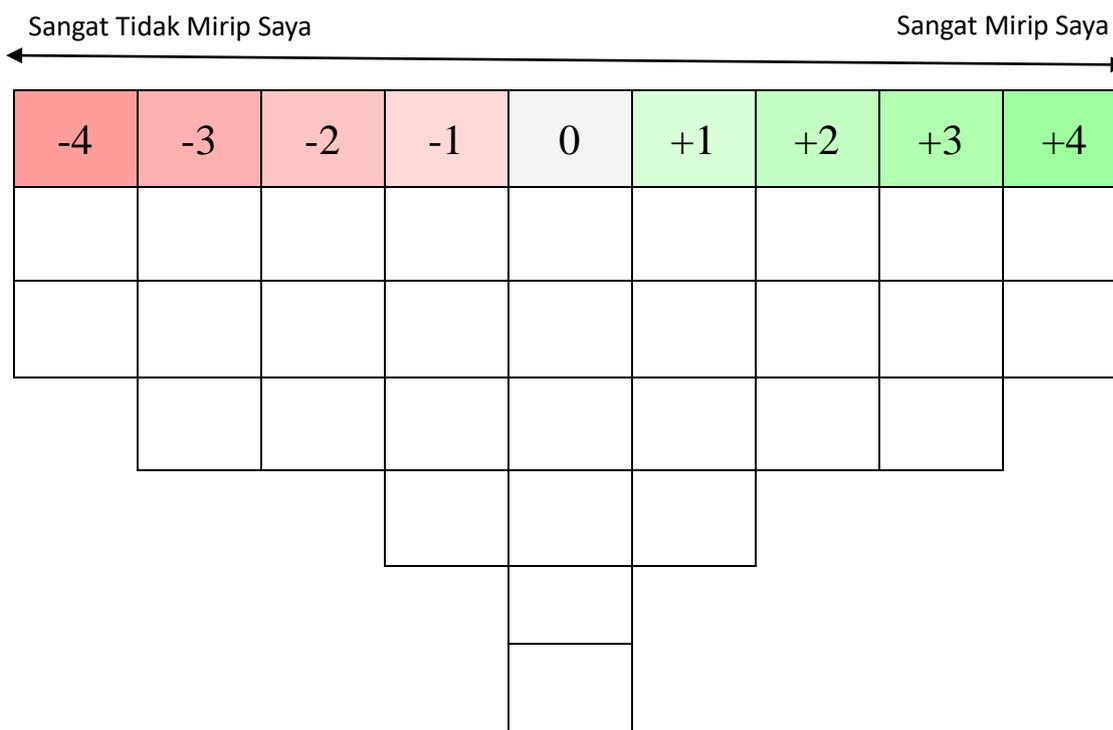
perilaku atau apa saja yang terjadi pada pihak *observee*. Dalam hal ini, peneliti memilih observasi eksperimental yang terstruktur karena peneliti akan mengobservasi seorang guru IPS dan melalui kegiatan pembelajaran dalam suatu daftar yang disusun secara sistematis.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang hendak diamati. Terdapat tiga instrumen dalam penelitian ini, di antaranya:

1. *Q Grid* dan Pernyataannya

Q grid adalah kotak dengan distribusi 'pilihan paksa' yang biasanya berbentuk piramida. Pada penelitian ini, di kedua ujung kisinya yang berbentuk piramida terdapat kolom “sangat mirip saya” sampai dengan “sangat tidak mirip saya”. Gambar 3.1 menunjukkan gambar *Q-grid* yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 3.1 *Q Grid* dalam penelitian ini

Kemudian, peneliti pun menyediakan sejumlah pernyataan dalam bentuk kartu untuk nantinya kartu-kartu tersebut akan disortir oleh para responden (*Q sort*). Adapun kisi-kisi untuk setiap indikator pernyataan sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Q Grid

Tradisi IPS	Hakikat IPS (Indikator)	Sub-Indikator	Nomor Pernyataan	Jumlah Pernyataan	
<i>Social studies as citizenship transmission</i>	Tujuan PIPS	✓ Latar belakang	1	3	
		✓ Persepsi guru IPS terhadap siswa	3		
		✓ <i>Output</i> PIPS	5		
	Pemilihan konten	✓ Konten Utama dalam IPS	30	1	
		Metode/strategi pengajaran	✓ Peran guru dan siswa		20
			✓ Upaya guru dalam PIPS		18
<i>Social studies as social science</i>	Tujuan PIPS	✓ Latar belakang	7	3	
		✓ Persepsi guru IPS terhadap siswa	9		
		✓ <i>Output</i> PIPS	11		
	Pemilihan konten	✓ Konten Utama dalam IPS	28	1	
		Metode/strategi pengajaran	✓ Peran guru dan siswa		16
			✓ Upaya guru dalam PIPS		14
<i>Social studies as reflective inquiry</i>	Tujuan PIPS	✓ Latar belakang	13	3	
		✓ Persepsi guru IPS terhadap siswa	15		
		✓ <i>Output</i> PIPS	17		
	Pemilihan konten	✓ Konten Utama dalam IPS	26	1	
		Metode/strategi pengajaran	✓ Peran guru dan siswa		12
			✓ Upaya guru dalam PIPS		10
<i>Social studies as informed social criticism</i>	Tujuan PIPS	✓ Latar belakang	19	3	
		✓ Persepsi guru IPS terhadap siswa	21		
		✓ <i>Output</i> PIPS	23		
	Pemilihan konten	✓ Konten Utama dalam IPS	24	1	
		Metode/strategi pengajaran	✓ Peran guru dan siswa		8
			✓ Upaya guru dalam PIPS		6
<i>Social studies as personal development</i>	Tujuan PIPS	✓ Latar belakang	25	3	
		✓ Persepsi guru IPS terhadap siswa	27		
		✓ <i>Output</i> PIPS	29		
	Pemilihan konten	✓ Konten Utama dalam IPS	22	1	
		Metode/strategi pengajaran	✓ Peran guru dan siswa		4
			✓ Upaya guru dalam PIPS		2

Totalnya terdapat 30 pernyataan. Nomor pernyataan pada kisi-kisi pernyataan ini dibuat acak agar para responden dapat menjawab sesuai dengan persepsinya dan

bukan karena melihat pola angka nomor urutan pernyataannya. Mengacu pada kisi-kisi tersebut, maka dibuatlah pernyataan-pernyataan yang akan digunakan dalam menilai perspektif responden, sebagai berikut.

Tabel 3.3
Pernyataan Penelitian Berdasarkan Kisi-Kisi Q Grid

Pernyataan	Keterangan	Nomor
Standar nilai dan pengetahuan keIndonesiaan harus dibentuk oleh guru pada siswa.	<i>Citizenship Transmission: Latar Belakang</i>	1
Siswa layaknya gelas yang perlu diisi oleh guru dengan sesuatu yang baik misalnya nilai-nilai keIndonesiaan yang baik.	<i>Citizenship Transmission: Persepsi Guru IPS terhadap Siswanya</i>	3
Siswa perlu memiliki pedoman dalam bertingkah laku dengan memegang teguh nilai dan sikap tertentu.	<i>Citizenship Transmission: Output Pembelajaran</i>	5
Pola pikir ilmuwan sosial harus dibentuk pada siswa sehingga mereka dapat mengkaji masalah dengan menggunakan keterampilan ilmiah.	<i>Social Science: Latar Belakang</i>	7
Perlunya penguasaan ilmu sosial pada siswa untuk membangun landasan pengetahuan pada pembelajaran selanjutnya.	<i>Social Science: Persepsi Guru IPS terhadap Siswanya</i>	9
Siswa akan dapat bertindak sesuai konteks berdasarkan kondisi manusia melalui “penguasaan” ilmu sosial.	<i>Social Science: Output Pembelajaran</i>	11
Pembelajaran melalui pengalaman konkret, kebutuhan, dan minat siswa lebih utama bagi siswa daripada sekadar transfer ilmu pengetahuan.	<i>Reflective Inquiry: Latar Belakang</i>	13
Siswa perlu diajarkan cara berpikir reflektif sebagai landasan untuk dapat menyelesaikan masalah pribadi dan sosialnya.	<i>Reflective Inquiry: Persepsi Guru IPS terhadap Siswanya</i>	15
Siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan berpikir reflektif sehingga mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang berdasar.	<i>Reflective Inquiry: Output Pembelajaran</i>	17
Masyarakat membutuhkan siswa sebagai generasi muda dari anggota masyarakat untuk menyelesaikan masalah dan memberikan solusi segar bagi masyarakat.	<i>Informed Social Criticism: Latar Belakang</i>	19
Siswa sebagai anggota masyarakat harus peduli dan terlibat untuk menyelesaikan isu yang terjadi di masyarakat.	<i>Informed Social Criticism: Persepsi Guru IPS terhadap Siswanya</i>	21
Siswa seharusnya tergerak untuk melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik di masa depan kelak.	<i>Informed Social Criticism: Output Pembelajaran</i>	23
Upaya pengembangan diri pribadi pada siswa harus diutamakan dalam pendidikan.	<i>Personal Development: Latar Belakang</i>	25
Siswa perlu diarahkan untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan keunikannya yang dimilikinya.	<i>Personal Development: Persepsi Guru IPS terhadap Siswanya</i>	27
Siswa diharapkan mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kemaslahatan diri yang kuat.	<i>Personal Development: Output Pembelajaran</i>	29

Pernyataan	Keterangan	Nomor
Nilai, norma, kebudayaan, sejarah Indonesia, dan pandangan hidup tertentu seharusnya menjadi konten yang paling utama dalam pembelajaran IPS.	<i>Citizenship Transmission</i> : Konten Utama	30
Struktur, konsep, masalah, dan metode dalam ilmu sosial seharusnya menjadi konten yang paling utama dalam pembelajaran IPS.	<i>Social Science</i> : Konten Utama	28
Permasalahan pribadi dan sosial berdasarkan pengalaman siswa seharusnya menjadi konten yang paling utama dalam pembelajaran IPS.	<i>Reflective Inquiry</i> : Konten Utama	26
Isu sosial kontroversial yang terjadi di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial, seharusnya menjadi konten yang paling utama dalam pembelajaran IPS.	<i>Informed Social Criticism</i> : Konten Utama	24
Konten pembelajaran seharusnya dapat dipilih oleh diri siswa sendiri yang mengacu pada kebutuhan dan kepentingan siswa agar mereka dapat membangun makna dari diri mereka sendiri.	<i>Personal Development</i> : Konten Utama	22
Guru berperan sebagai teladan ilmiah yang membantu siswa dalam mencari kebenaran, dan siswa merupakan anggota masyarakat yang perlu dibentuk dengan baik.	<i>Citizenship Transmission</i> : Peran Guru dan Peran Siswa	20
Guru perlu mewariskan nilai, norma, budaya, sejarah bangsa, dan pandangan tertentu lainnya pada siswa sebagai generasi muda.	<i>Citizenship Transmission</i> : Upaya Guru	18
Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan materi yang menarik untuk dibahas, dan siswa sebagai ahli ilmuwan sosial kecil yang melakukan penyelidikan terhadap materi yang diberikan guru.	<i>Social Science</i> : Peran Guru dan Peran Siswa	16
Guru perlu membelajarkan ilmu sosial pada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir layaknya ilmuwan sosial.	<i>Social Science</i> : Upaya Guru	14
Guru berperan sebagai pembimbing yang membimbing siswa dalam memecahkan permasalahan dalam pengalaman siswa, dan siswa berperan memecahkan suatu permasalahan untuk memperkaya mereka akan pengalaman baru.	<i>Reflective Inquiry</i> : Peran Guru dan Peran Siswa	12
Guru perlu memulai pembelajaran dengan mengaitkannya dari pengalaman siswa atau hal relevan lainnya.	<i>Reflective Inquiry</i> : Upaya Guru	10
Guru berperan sebagai pembimbing yang membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah di masyarakat, dan peran siswa sebagai agen perubahan sosial yang mampu menyelesaikan masalah di masyarakat.	<i>Informed Social Criticism</i> : Peran Guru dan Peran Siswa	8
Guru perlu mengajak siswa untuk peduli pada isu yang terjadi di masyarakat.	<i>Informed Social Criticism</i> : Upaya Guru	6
Guru berperan sebagai asisten siswa yang terampil dalam menciptakan lingkungan yang dapat menstimulasi perkembangan siswa, dan siswa sebagai individu yang perlu berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri.	<i>Personal Development</i> : Peran Guru dan Peran Siswa	4

Pernyataan	Keterangan	Nomor
Guru perlu membantu siswa dalam mencari makna pribadi dalam pengalaman diri siswa.	<i>Personal Development</i> : Upaya Guru	2

2. Pedoman Wawancara

Mengingat akan banyaknya responden yang diwawancarai dalam penelitian ini, maka wawancara akan dilakukan dengan berbagai cara, baik secara lisan maupun tertulis bergantung kepada kesiapan responden. Dengan melaksanakan wawancara, peneliti dapat memahami makna dari interaksi dengan responden serta mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur di mana wawancara akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sama, dengan berpedoman pada pedoman wawancara seperti yang terlihat pada tabel 3.2. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen wawancara yang selanjutnya akan dijadikan pedoman wawancara.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Wawancara

Rumusan Masalah	Tradisi IPS	Indikator	Pertanyaan
Bagaimana persepsi guru IPS mengenai tujuan dalam pembelajaran IPS?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>social studies as citizenship transmission</i> ▪ <i>social studies as social science</i> ▪ <i>social studies as reflective inquiry</i> ▪ <i>social studies as informed social criticism</i> ▪ <i>social studies as personal development</i> 	Latar belakang	Apa yang melatarbelakangi Bapak/Ibu memiliki pandangan seperti halnya pada perspektif ini?
		Persepsi guru IPS terhadap siswa	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap siswa melalui kacamata dari perspektif yang Bapak/Ibu yakini ini?
		<i>Output</i>	Apa yang Bapak/Ibu harapkan pada siswa setelah siswa mengikuti pembelajaran IPS di kelas?
Bagaimana persepsi guru IPS mengenai konten dalam pembelajaran IPS?		Materi yang harus dipelajari oleh siswa	Menurut Bapak/Ibu, materi apa yang paling penting dipelajari dalam pembelajaran IPS?
Bagaimana persepsi guru IPS mengenai metode dalam pembelajaran IPS?		Peran guru dan peran siswa	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana peran guru dan peran siswa yang seharusnya terjadi dalam pembelajaran IPS?

		Upaya guru dalam pembelajaran IPS	Bagaimana upaya yang dapat dilakukan Bapak/Ibu untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS?
--	--	-----------------------------------	--

3. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan format pengamatan yang disusun oleh item-item berupa kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Pedoman observasi akan menjadi pedoman penelitian dalam melakukan observasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pedoman ini berupa penggalian informasi berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas untuk menggali tujuan, konten, dan metode yang digunakan oleh guru serta *output* dari pembelajaran itu sendiri. Berikut adalah pedoman observasi pada penelitian ini:

Tabel 3.5
Pedoman Observasi

No.	Sudut Pandang	Hal yang Diobservasi
1.	Data	Hari
		Tanggal
		Waktu
		Tempat
		Jumlah Siswa
2.	Tujuan	Materi
		Tujuan dari tradisi yang dipersepsikan oleh guru
3.	Konten	Konten dari tradisi yang dipersepsikan oleh guru
4.	Metode	Metode dari tradisi yang dipersepsikan oleh guru
5.	<i>Output</i>	Respons siswa dalam menghadapi pembelajaran yang dilaksanakan guru

3.5 Kalibrasi Instrumen

Menurut Watts & Stenner (2012) Beberapa peneliti telah menyebutkan bahwa kelemahan utama metode Q adalah masalah validitas dan reliabilitas, yang merupakan elemen penting dari semua jenis penelitian metodologi statistik (metodologi R). Bashatah (2016, hlm. 39) menjelaskan bahwa pada penelitian yang menggunakan metode Q, validitas dan reliabilitas dapat diimplementasikan, namun dengan cara yang berbeda. Berikut merupakan penjelasan mengenai validitas dan reliabilitas dalam penelitian Q menurut Valenta & Wigger (1997, hlm. 504).

1. Validitas

Karena aspek kualitatifnya, pernyataan tentang validitas penelitian dalam metode Q dinilai berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Karena kegiatan penyortiran Q (*Q sort*) sepenuhnya subjektif, dalam arti “mewakili sudut pandang saya”, maka tidak ada kriteria tertentu yang dapat digunakan untuk menilai perspektif seseorang. Oleh karena itu, Valenta & Wigger (1997, hlm. 504) menegaskan bahwa serangkaian pernyataan yang diurutkan setiap orang dianggap sebagai ekspresi yang valid dari pendapat mereka. Maka, pengujian validitas dalam metode Q dapat dilakukan dengan:

- a. Validitas pernyataan dapat ditangani dengan tinjauan pustaka secara menyeluruh dan dengan memperoleh saran dari para pakar/ahli (*expert*) dari mereka yang terkait dengan bidang yang sedang diselidiki.
- b. Validitas teks dan kata-kata pernyataan ditangani dengan mengkaji ulang pernyataan lalu diedit sedikit untuk memperjelas tata bahasa dan keterbacaan.
- c. Validitas item, sebagaimana dipahami dalam penelitian survei yang lebih tradisional, tidak berlaku untuk penelitian mengenai subjektivitas. Dalam metode Q, seseorang dapat mengharapkan arti dari suatu item untuk sesuai dengan penafsirannya masing-masing. Arti dari bagaimana masing-masing item dapat diinterpretasikan secara individual untuk diurutkan.

2. Reliabilitas

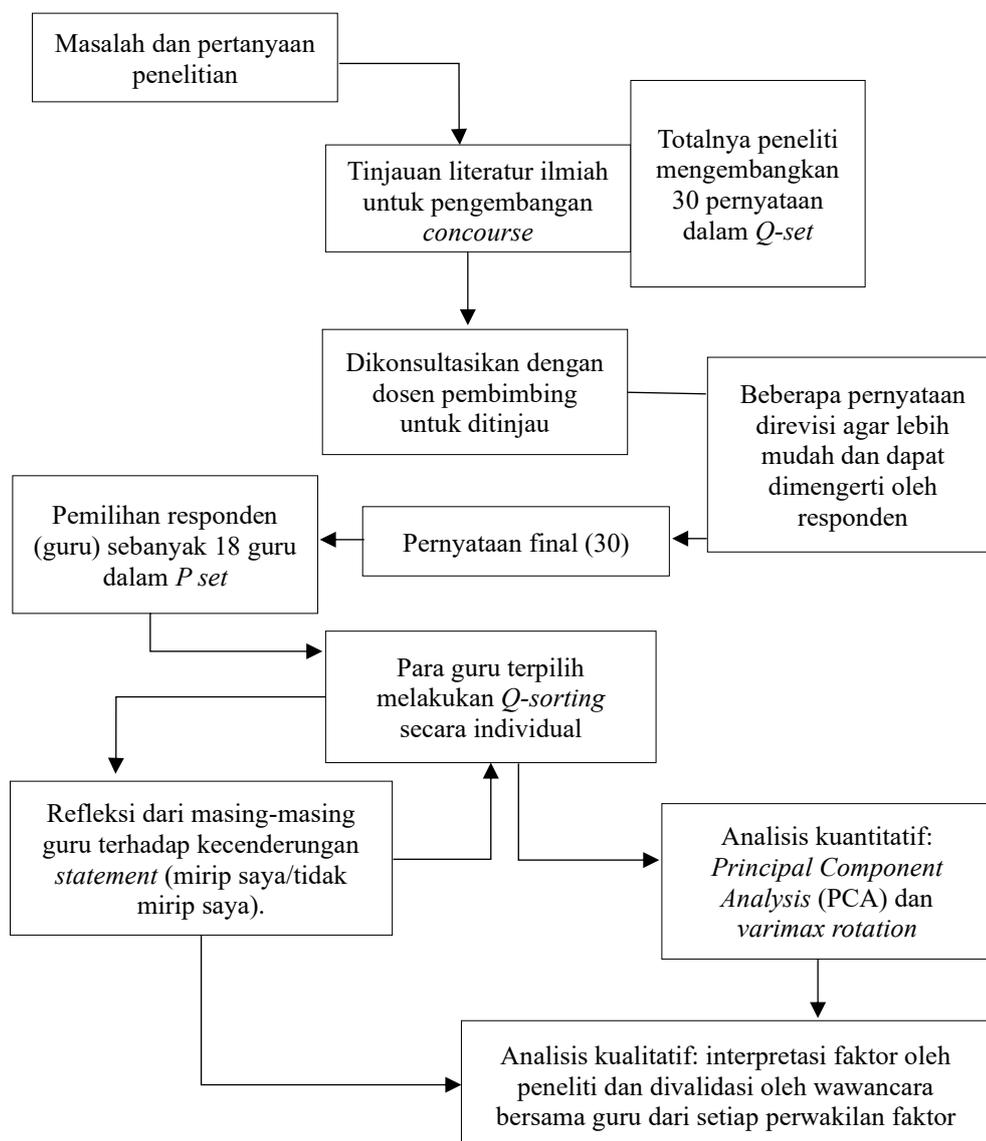
Bashatah (2016, hlm. 39) menjelaskan bahwa reliabilitas metode Q dapat dibuktikan melalui metode *test-retest*, seperti meminta partisipan yang sama untuk mengurutkan pertanyaan lebih dari satu kali; sebagai alternatif. Menurut Valenta & Wigger (1997, hlm. 504), penelitian telah menunjukkan bahwa pemberian instrumen yang sama kepada individu yang sama pada waktu yang berbeda biasanya menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,80 atau lebih tinggi. Jika faktor yang serupa muncul setelah analisis data selesai, maka pernyataan-pernyataan dalam penelitian tersebut sudah reliabel.

3.6 Prosedur Penelitian

Pada bagian ini, prosedur penelitian akan dibagi menjadi dua bagian yakni prosedur penelitian Q dan prosedur observasi/observasi eksperimental karena keduanya memiliki prosedurnya masing-masing.

1. Prosedur Penelitian Q

Pada tahap pertama, peneliti akan menjabarkan mengenai prosedur penelitian Q. Jika dapat digambarkan dalam sebuah bagan, maka prosedur penelitian dengan metode Q dapat diilustrasikan seperti pada gambar 3.2 di bawah ini.



Gambar 3.2 Prosedur Penelitian dengan Metode Q

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian Q di atas dirujuk dari Millar dkk. (2022, hlm. 77–78) dan Brown (1993), yang penjelasannya sebagai berikut:

a. Melakukan *Q-Set* untuk mengidentifikasi pernyataan dan pendapat relevan

Titik awal dalam penelitian Q adalah merangkai pernyataan yang biasanya ditulis sebagai ekspresi pendapat atau keyakinan tentang topik tersebut. Pernyataan tersebut dapat dihasilkan melalui berbagai sumber seperti transkrip wawancara atau *focus group*, surat kabar atau jurnal. Pertama, peneliti harus mengidentifikasi semua pernyataan dan pendapat yang mungkin, yang disebut dengan istilah '*concourse*' dalam penelitian Q. *Concourse* kemudian direduksi menjadi sampel pernyataan yang representatif, yang dikenal sebagai *Q set*. Jumlah *Q set* dapat menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menentukan 30 pernyataan dalam *Q set*. 30 pernyataan tersebut harus ditempatkan ke dalam *Q grid* yang dibuat oleh peneliti dengan jumlah 30 kisi, sesuai dengan jumlah pernyataan.

b. Menentukan sampel peserta (*P set*)

Dalam metode Q, sampel peserta dikenal sebagai *P set*. Pemilihan sampel (*P set*) bersifat *purposive* (sesuai penelitian kualitatif); tujuannya adalah untuk mengidentifikasi individu dengan pandangan yang luas dan berbeda yang mungkin relevan daripada pengambilan sampel acak untuk mencapai keterwakilan (sesuai penelitian kuantitatif). Ukuran sampel cenderung lebih kecil daripada penelitian kuantitatif karena minat metode Q memang terletak pada sifat segmen dan sejauh mana kesamaan atau perbedaannya. Singkatnya, fokusnya adalah pada kualitas daripada kuantitas. Sebagian besar penelitian yang menggunakan metode Q melibatkan beberapa responden, tetapi akan jauh lebih sedikit daripada pada penelitian survei. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan *P set* sebanyak 18 guru.

c. Melakukan Pengumpulan Data (*Q sort*)

Proses pengumpulan data ini dikenal dengan *Q sort*. *Q sort* akan dimulai dengan peserta yang dipaparkan beberapa latar belakang dan tujuan penelitian terlebih dahulu. Peserta akan diberi set pernyataan dan instruksi di mana mereka harus mengurutkan pernyataan, seperti 'mengurutkan pernyataan dari yang paling penting hingga yang paling tidak penting'. Biasanya, peserta memulai dengan menyortir kartu menjadi tiga tumpukan: paling penting, netral, dan paling tidak penting sebelum kemudian menyortirnya ke kisi. Akan terdapat konsistensi dalam

sentimen di seluruh jenis Q, seperti pada pernyataan yang ditempatkan di -4, akan kita dapat temukan penolakan antitesisnya pada +4. Selanjutnya, akan diperlihatkan bagaimana perspektif-perspektif tersebut dapat dibandingkan secara sistematis.

d. Melakukan Wawancara Singkat

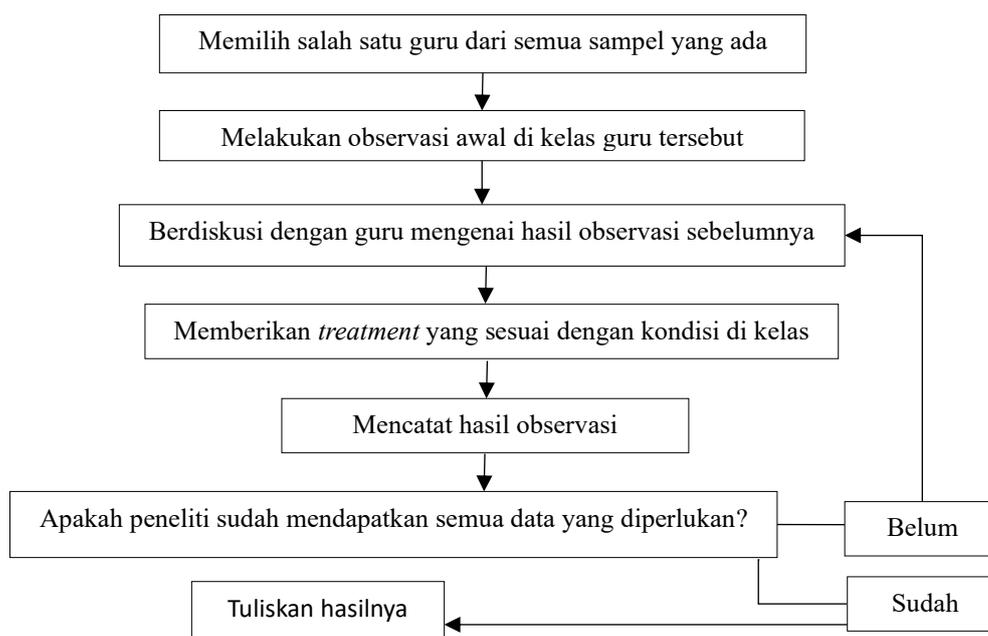
Setelah peserta menyelesaikan *Q sort*, mereka diminta, dalam wawancara singkat, untuk menjelaskan posisi kartu mereka. Urutan Q memberikan fokus pada wawancara dengan menunjukkan berbagai topik mana dalam sampel Q yang paling layak untuk dibicarakan. Pernyataan dengan skor yang paling tinggi dan yang paling rendah harus dibahas terlebih dahulu karena terbukti paling menonjol, sedangkan pernyataan yang mendapat skor 0 dapat diabaikan terlebih dahulu karena tidak begitu penting bagi para peserta.

e. Melakukan Analisis Faktor dan Interpretasi

Setelah *Q sort* selesai, analisis faktor dilakukan untuk mengidentifikasi kelompok peserta yang telah menyelesaikan *Q sort* mereka dengan cara yang sama untuk mengungkapkan serangkaian sudut pandang bersama. Analisis faktor pada metode Q umumnya dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak khusus, seperti PCQ, KenQ dan PQMethod. Pertimbangan juga diberikan pada komentar kualitatif yang dibuat oleh peserta tentang penempatan pernyataan mereka serta pernyataan yang diklasifikasikan sebagai pembeda. Analisis faktor biasanya melibatkan diskusi tentang faktor sampai mereka yakin bahwa mereka memiliki serangkaian faktor yang mewakili pandangan peserta. Untuk setiap faktor, sebuah cerita naratif dihasilkan yang menggambarkan secara mendalam pandangan para peserta yang secara signifikan memuat faktor tersebut. Deskripsi faktor ini harus didukung dengan kutipan dari wawancara pasca *Q sort*.

2. Prosedur Observasi/Observasi Eksperimental

Jika dapat digambarkan pada sebuah bagan, maka prosedur penelitian observasi/observasi eksperimental dapat diilustrasikan seperti pada gambar 3.3.



Gambar 3.3 Prosedur Observasi/Observasi Eksperimental

Khusus dalam penelitian ini, peneliti menambahkan teknik observasi untuk melihat dan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS di kelas berdasarkan tradisi yang dipersepsikannya. Jika guru tersebut sudah menerapkan tradisi yang dipersepsikannya di dalam kelas dan tujuan pembelajaran dari tradisi yang bersangkutan dapat tercapai, maka peneliti akan memaparkan upaya tradisi guru dari hasil observasi tersebut. Namun jika guru belum menerapkan tradisi yang dipersepsikannya apalagi sampai belum tercapainya tujuan pembelajaran dari tradisi yang bersangkutan, maka peneliti akan melakukan observasi eksperimental. Adapun tujuan dari observasi eksperimental ini adalah untuk mengonfirmasi, memvalidasi dan memaksimalkan teori dan praktik dari tradisi yang diyakini oleh seorang guru yang diteliti.

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang krusial dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dari hasil penelitian. Jika analisis data tidak dilakukan secara tepat, maka kesimpulan yang dihasilkan akan mengalami kerancuan. Melalui tahap analisis ini, semua data yang diperoleh akan dianalisis. Adapun teknik analisis yang digunakan akan berbeda jika dilihat berdasarkan datanya karena dalam penelitian ini didapatkan beberapa data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data dari hasil pengisian *Q-sort* yang telah diperoleh dari para responden hasil survei akan diubah dalam bentuk *coding* dan dimasukkan ke dalam komputer. Kemudian, data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan KenQ Analysis (<https://shawnbanasick.github.io/ken-q-analysis/>), KADE (*KenQ Analysis Desktop Edition*) hingga mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dari analisis ini menjadi dasar dan kunci bagi analisis selanjutnya. Dari melalui perangkat lunak KenQ Analysis, data didapatkan berupa perspektif guru dari berbagai faktor. Melalui faktor-faktor yang muncul, interpretasi penelitian menjadi lebih mudah untuk mengetahui pola dari jawaban responden.

2. Teknik Analisis Data Kualitatif

Setelah peneliti melakukan survei dengan metode Q, tahap selanjutnya adalah melakukan wawancara dan observasi/observasi eksperimental. Analisis data yang akan digunakan dalam hal ini merupakan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan model (Miles & Huberman, 1994, hlm. 10–13), yakni reduksi data; penyajian data; penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles & Huberman (1994, hlm. 10) menjelaskan “*Data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written up field notes or transcriptions*” [Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis atau transkripsi]. Artinya, reduksi data akan terjadi secara terus menerus sepanjang penelitian. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, reduksi data sudah dilaksanakan saat peneliti memutuskan kerangka konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang perlu untuk dipilih. Saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat berupa penulisan ringkasan, pengkodean, penentuan tema, pengelompokan, penulisan catatan. Proses reduksi ini akan terus berlanjut hingga laporan penelitian selesai dibuat.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

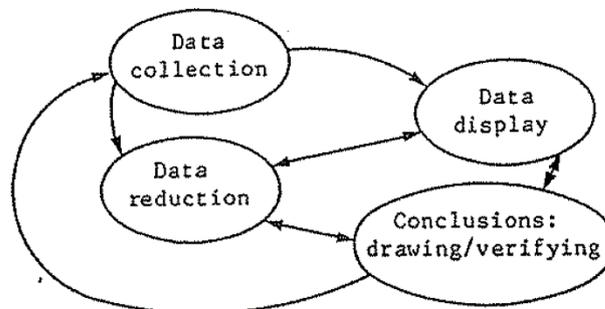
Miles & Huberman (1994, hlm. 11) menjelaskan bahwa “*A display is an organized, compressed assembly of information that permits conclusion drawing and action*” [*Display* adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan]. Tentunya penyajian data ini merupakan penyajian data yang sudah dipilah dan dipilih untuk disertakan. Semua informasi dirancang secara terorganisir menjadi bentuk yang mudah untuk diakses dan ringkas sehingga dapat ditarik kesimpulan yang masuk akal dan dapat melanjutkan ke langkah analisis selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memberikan kesimpulan terhadap penafsiran data serta pemberian penjelasan dari data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan ditarik dari hasil survei, wawancara, dan observasi yang semuanya memberikan perannya masing-masing. Hasil survei menjadi langkah utama dalam menentukan berbagai perspektif dari setiap guru, wawancara menjadi langkah dalam memperjelas hasil survei, observasi menjadi langkah pembuktian dan pengujian antara ekspektasi dan realitas.

Miles dan Huberman telah menyajikan ketiga langkah ini (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) yang semua itu terjalin sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dilakukan secara paralel untuk membentuk domain umum yang disebut dengan “analisis” seperti yang dapat diamati pada gambar di bawah ini (Miles & Huberman, 1994, hlm. 12).

Components of Data Analysis: Interactive Model



Gambar 3.4 Komponen Analisis Data

Ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu membentuk suatu proses yang bersifat interaktif. Peneliti terus bergerak di antara keempat “simpul” tersebut selama pengumpulan data dan kemudian berpindah-pindah antara reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dalam penelitian ini. Ketika peneliti sedang mereduksi data, ide-ide baru mengenai apa yang harus dituliskan akan muncul ke dalam penyajian data (*data display*). Adapun dalam memasukkan data, pasti memerlukan reduksi data lebih lanjut. Selanjutnya saat menyajikan data, kesimpulan awal akan diambil yang kesimpulan tersebut akan mengarah kepada keputusan. Dalam upaya ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berkesinambungan dan berulang.